



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4097 - 4106

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendampingan Residensial Semi Homeschooling Pembelajaran Daring Anak Yatim-Piatu di Era New Normal

Arif Hidayat^{1✉}, Fauzi²

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia^{1,2}

E-mail: rif99rif@gmail.com¹, fauzi@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran daring masih digunakan di era new normal dengan kebijakan pemerintah agar masyarakat hidup berdampingan dengan virus covid-19 namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Banyak kelebihan dari pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak maksimal jika tidak ada dukungan dari orang tua peserta didik. Namun bagi anak yatim-piatu pendampingan dari orang tua adalah hal yang tidak bisa dilakukan. Dibutuhkan peran serta masyarakat. Salah satunya adalah dengan membentuk LKSA atau lembaga kesejahteraan sosial anak yang merupakan pendampingan residensial. Pendampingan residensial seperti lembaga sosial kesejahteraan anak dapat dilakukan dengan model semi homeschooling. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan lokasi penelitian adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Iklil Mahya Insani di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, Purbalingga. Dengan model semi homeschooling anak asuh masih dapat melaksanakan pembelajaran daring. Selain itu konsep homeschooling dilakukan untuk memberikan keterampilan bagi anak asuh. Dalam pendampingan residensial semi homeschooling, LKSA Iklil Mahya Insani bekerja sama dengan relawan yang sukarela memberikan pelatihan, pengajaran berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Kata Kunci: Era New Normal, Pembelajaran daring, Pendampingan Residensial, Semi Homeschooling

Abstract

Online learning is still used in the new normal era with government policies so that people live side by side with the covid-19 virus but still adhere to health protocols. There are many advantages of online learning. Online learning is not optimal if there is no support from the parents of students. However, for orphans, assistance from parents is something that cannot be done. Community participation is needed. One of them is by establishing LKSA or child social welfare institutions which are residential assistance. Residential assistance such as child welfare social institutions can be done with a semi-homeschooling model. This research method uses a case study, with the research location being the Child Welfare Institution Iklil Mahya Insani in Dagan Village, Bobotsari District, Purbalingga. With the semi-homeschooling model, foster children can still carry out online learning. In addition, the concept of homeschooling is carried out to provide skills for foster children. In semi-homeschooling residential assistance, LKSA Iklil Mahya Insani collaborates with volunteers who provide training, teaching various knowledge and skills.

Keywords: New Normal Era, Online Learning, Residential Assistance, Semi Homeschooling

Copyright (c) 2022 Arif Hidayat, Fauzi

✉ Corresponding author :

Email : rif99rif@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2083>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Di sekitar kita masih banyak calon generasi penerus bangsa yang hidup dalam keadaan memprihatinkan. Ada yang secara ekonomi serba kekurangan. Ada yang harus hidup sebatang kara karena orang tuanya meninggal. Ada juga anak-anak terlantar akibat permasalahan orang tuanya sehingga perhatian terhadap anak-anak sangat kurang. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat pertumbuhan kepribadian mereka baik mental maupun spiritual.

Peserta didik mengeluh dengan pembelajaran daring akibat covid-19. Keterbatasan paket internet, sinyal yang buruk, menjadi salah satu alasan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran daring. Namun mereka masih beruntung, karena ada orang tua yang mendampingi belajar dari rumah. Berbeda dengan anak-anak yang harus hidup tanpa orang tuanya, karena meninggal akibat covid-19. Situasi yang mereka alami jauh lebih berat dari kebanyakan anak-anak pada umumnya.

Dalam pembelajaran daring di era covid-19 maupun new normal yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal peran orang tua wali peserta didik, sangat krusial. Seperti hasil penelitian Cahyati dan Kusumah (2021: 152) yang menyebutkan bahwa orang tua sangat diperlukan dalam pendampingan pendidikan daring kepada anaknya. Selaras dengan penelitian tersebut, Iftitah dan Anawaty (2020: 71) menyebutkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran model daring perlu dimaksimalkan. Dari kedua hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan orang tua memiliki peran yang lebih banyak di masa pembelajaran daring ini. Tanpa kerjasama dan keterlibatan orang tua, guru pasti kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring misalnya membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan dan menerangkan materi kepada anaknya, serta membantu merespon pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, Mustakin; 2021: 1138). Hasil penelitian Asmuni (2020: 281) juga menjelaskan bahwa pengawasan intensif dengan melibatkan orang tua dapat mengatasi problem-problem pembelajaran daring yang sering dikeluhkan oleh guru.

Permasalahan pembelajaran daring akan lebih kompleks, jika peserta didik berstatus anak yatim-piatu dan juga anak dari keluarga ekonomi lemah atau dhuafa. Mereka tentu tidak mendapatkan pendampingan secara langsung dari orang tua sendiri. Mereka mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran daring dan informasi lainnya yang disampaikan oleh guru lewat whatsapp atau google classroom atau aplikasi daring lainnya. Tanpa pendampingan orang tua karena berbagai faktor dapat menimbulkan berbagai persoalan psikososial pada anak (Subardhini; 2020). Permasalahan dalam pemenuhan hak anak saat Covid-19 dan era New Normal yaitu; pengasuhan, pendidikan, kesehatan dan nutrisi (Rosalin, 2020). Dari hasil observasi awal, pada awal pandemi covid-19, dan saat hampir sebagian sekolah melaksanakan pembelajaran daring, anak-anak yatim dan piatu serta anak dari kaum dhuafa di desa Dagan Kecamatan Bobotsari, kesulitan dalam mengakses materi. Mereka oleh gurunya, tidak setiap hari menerima tugas dan menyerahkan tugas online, karena ketiadaan perangkat teknologi informasi yang tidak dimiliki. Untuk itu guru hanya memberikan tugas dalam bentuk modul, untuk dipelajari sendiri, dan setiap satu minggu sekali, mereka harus menyerahkan modul dengan menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan. Mereka tidak mendapatkan hak seperti anak lainnya yang memiliki orang tua utuh dengan dukungan gadget serta paket internet. Keadaan seperti inilah yang melatar belakangi LKSA Iklil Mahya Insani memberikan pendampingan pembelajaran daring terhadap anak asuhnya. Bentuk pendampingan LKSA tersebut adalah dengan model semi homeschooling.

Dalam surah al-Baqarah ayat 200 memberikan penekanan bahwa mendampingi dan mengurus anak yatim merupakan perbuatan baik. Memperlakukan anak yatim tentu harus sama dengan memperlakukan seperti anak-anak lainnya, justeru harus lebih bijak karena faktor kehilangan orang tua adalah faktor psikologis yang perlu penanganan secara benar. Kementerian sosial merilis data per tanggal 7 September 2021 mengungkap jumlah anak yatim maupun anak yatim-piatu korban pandemi Covid-19 sebanyak 252.021 anak. Jumlah tersebut berdasarkan data pemerintah kabupaten kota di provinsi seluruh Indonesia. (2) Anak yatim, piatu dan anak dari

kaum dhuafa serta anak-anak terlantar karena faktor lain tentu jumlahnya lebih banyak lagi. Pasal 34 ayat satu Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa tanggung jawab anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Negara tidak dapat lepas dari persoalan sosial tersebut. Salah satu kebijakan negara dalam hal ini Kementerian Sosial adalah dengan mengeluarkan kebijakan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Keberadaan anak yatim-piatu dan anak dari kaum dhuafa di desa dagan hampir sebanyak 50 anak. Pada umumnya mereka diasuh oleh nenek dan kakeknya. Karena mereka diasuh oleh nenek dan kakeknya, seringkali anak-anak ini kurang mendapat informasi dari sekolah tempat mereka bersekolah. Beruntung di desa Dagan terdapat LKSA Iklil Mahya Insani yang baru dibentuk tahun 2020 dengan akta notaris dan sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. LKSA Iklil Mahya Insani dibentuk dengan tujuan seperti LKSA pada umumnya. LKSA merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, keterlantaran anak terjadi karena anak tidak mendapat penghidupan atas keluarga yang tidak layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai dalam ekonomi dan sosial. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga kesejahteraan sosial anak harus menyesuaikan lingkungan kelembagaan untuk menciptakan sebuah suasana, pola kehidupan di dalam sebuah keluarga yang harmonis. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup; memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian serta meningkatkan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial (Kuntjorowati, 2016: 145-156).

Namun dalam prakteknya LKSA ini tidak sekedar memberi atau menyalurkan santunan. LKSA ini juga mempraktekan pendampingan belajar bagi anak asuhnya dengan model semi homeschooling. Pendampingan residensial semi homeschooling dilatar belakangi dengan model pembelajaran masa covid-19 ataupun era new normal. Lembaga kesejahteraan sosial anak keberadaannya penting karena anak yatim piatu dan dhuafa dapat memperoleh pendampingan dan pembinaan. Baik pendampingan dalam bentuk kesejahteraan maupun pendampingan bentuk lainnya seperti, kesehatan maupun pendidikan. Kementerian sosial merilis data per tanggal, 7 September 2021 mengungkap jumlah anak yatim maupun anak yatim-piatu korban pandemi Covid-19 berjumlah 252.021 anak. Jumlah tersebut berdasarkan data pemerintah kabupaten kota di provinsi seluruh Indonesia. Anak yatim-piatu dan anak dari kaum dhuafa serta anak terlantar karena faktor lain tentu jumlahnya lebih banyak lagi. Amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menyatakan bahwa tanggung jawab anak-anak terlantar, seperti anak yatim-piatu, anak dari keluarga dhuafa, dipelihara oleh negara. Salah satu kebijakan negara dalam hal ini adalah Kementerian Sosial adalah dengan mengeluarkan kebijakan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat dengan LKSA.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian akan menjawab terkait bagaimana model pendampingan pendidikan daring anak asuh di LKSA Iklil Mahya Insani Desa Dagan Kecamatan Bobotsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran LKSA Iklil Mahya Insani Desa Dagan Kecamatan Bobotsari dalam pendampingan anak asuh dalam pembelajaran daring era new normal. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai solusi pembelajaran daring di era new normal bagi lembaga pendidikan yang memiliki permasalahan-permasalahan keterbatasan pendampingan orang tua, gadget, dan anggaran bagi peserta didik yang bersatatus yatim-piatu maupun peserta didik dari kalangan kaum dhuafa. Dengan kerjasama antara lembaga pendidikan formal dan lembaga kesejahteraan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu. Selain mengambil data primer, penelitian ini juga menggali data sekunder yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya sesuai topik pembahasan. Sugiyono (2012: 141) mengartikan bahwa data sekunder merupakan data yang diambil dari membaca, mempelajari, serta memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Jenis penelitian berupa studi kasus. Menurut Sugiyono (2017: 12) studi kasus merupakan penelitian

yang objeknya individu, kelompok, institusi dan dan sebagainya dalam jangka waktu terbatas. Studi kasus termasuk penelitian kualitatif. Pengambilan data penelitian dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan lokasi penelitian di LKSA Iklil Mahya Insani Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bentuk pendampingan residensial, LKSA merupakan alternatif terakhir bagi pola asuh anak-anak yang karena faktor tidak bisa mendapat pendampingan orang tua secara langsung. Santrock (2007: 163), menjelaskan anak lebih merespon baik langsung maupun tidak langsung perilaku orang tua. sosok orang tua menurutnya adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Demikian pula keberadaan LKSA yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, harus memerankan dan mendampingi anak dalam berbagai hal, salah satunya dalam pendampingan pendidikan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah: Pembelajaran daring era new normal, Anak Yatim-Piatu, dan Pendampingan Residensial Semi Homeschooling.

Pembelajaran Daring Era New Normal

Menurut WHO pandemi tidak akan berakhir. Meski pandemi berakhir akan terjadi perubahan dalam kehidupan dunia, hal yang sama juga akan terjadi dalam dunia pendidikan. Saat pandemi Covid-19, hampir semua lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran online. Model pembelajaran online berlanjut saat era new normal. Salah satu faktornya adalah karena pembatasan dan mobilitas masyarakat termasuk peserta didik, dibatasi guna mengikuti prosedur protokol kesehatan saat era new normal. Pemerintah memberikan kebijakan new normal tidak terkecuali pada sektor pendidikan. New normal adalah sebuah kebijakan terhadap masyarakat untuk tetap mematuhi prosedur kesehatan (Rafsanjani:Kebijakan Pendidikan di Era New Normal).

Pengaruh pandemi covid-19 dan era new normal menjadikan pembelajaran online atau jarak jauh menjadi tren dalam dunia pendidikan. Metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet, dikenal dengan pembelajaran daring, sebagaimana menurut Mustofa, Chodzin, dan Sayekti(2019). Menurut Yasniwati (2020), penerapan era new normal berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan. Proses pembelajaran terbatas jika dilakukan dengan tatap muka. Dalam pembelajaran daring peran orang tua sangat penting. Menurut Dr. Kana Safrina(2020) dalam seri webinar nasional menyebutkan bahwa peran orang tua adalah memantau, memperhatikan dan juga mengawasi.

Pemantauan, perhatian dan pengawasan terhadap peserta didik yang berlatar yatim dan piatu tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam kondisi tersebut, peserta didik yang berstatus yatim dan piatu harus mendapat perhatian khusus. Jangan terjadi ada perbedaan akses pendidikan pada peserta didik. Dalam konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) tahun 1989, menyebutkan bahwa anak-anak berhak atas pendidikan tanpa adanya diskriminasi dalam berbagai bentuk. Isi deklarasi tersebut dipertegas dengan dikeluarkannya *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Bahwa sekolah memiliki kewajiban mengakomodasi semua peserta didik tanpa terkecuali. Namun tidak banyak sekolah yang mampu mewujudkan hal tersebut, dikarenakan manajemen sekolah yang buruk, padahal ada alokasi anggaran yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan anak-anak kurang mampu (Ananda dan Herpiraiwi: 61-62).

Selain faktor pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi alternatif penyampaian materi yang dilakukan lembaga pendidikan formal juga turut didukung dengan kemajuan teknologi informasi. Namun di wilayah negara Indonesia keterbatasan dan tidak merata akses jaringan, sinyal dan biaya penggunaan internet menjadi problem tersendiri. Permasalahan jaringan menjadi temuan penelitian Megawati(2020, hal 272), menurutnya problem pembelajaran daring adalah tidak adanya jaringan internet. Kendala lain disebutkan oleh Hartono dan Akhyar (2021; hal 67) tidak semua peserta didik memiliki fasilitas pembelajaran daring, seperti HP, selain itu juga disebutkan permasalahan terkait keterbatasan sumber belajar, alokasi waktu dan dukungan dana untuk membeli paket internet. Namun demikian pembelajaran daring era new normal juga memiliki berbagai kelebihan yang tidak dapat ditemukan dalam pembelajaran konvensional.

LKSA Anak Yatim dan Piatu

Pengasuhan, pembinaan, pendidikan anak yatim dan dhuafa tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada negara. Artinya negara tidak dapat menjalankan amanat pasal 34 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, tanpa peran serta masyarakat. Masyarakat dapat membentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat LKSA, sebagai tempat pembinaan anak yatim dan dhuafa. LKSA dapat didirikan dan dijalankan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, selain itu juga dapat dibentuk oleh masyarakat. LKSA melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak asuhnya maupun anak diluar lembaga kesejahteraan sosial (permensos No 4 Tahun 2020, halaman 5). Selanjutnya bantuan dalam hal akses layanan pendidikan dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 poin h, Permensos tersebut. LKSA adalah lembaga berbasis pengasuhan residensial. Pengasuhan berbasis residensial merupakan pengasuhan alternatif terakhir dan bersifat sementara bagi anak asuh. Artinya anak yang ditinggal oleh orang tuanya karena sebab meninggal dunia atau sebab lainnya, lebih diutamakan diasuh oleh kerabat keluarganya. Jika tidak ada kerabat dekat yang tidak mau mengasuh karena berbagai faktor, maka anak tersebut dapat diasuh di lembaga residensial, seperti LKSA. Anak mendapat pengasuhan dan pendampingan di Lembaga kesejahteraan sosial, sampai diperolehnya pengasuhan berbasis keluarga yang permanen (Permensos Nomor 21 Tahun 2013).

LKSA Iklil Mahya Insani memberikan akses untuk anak-anak yatim piatu yang kesulitan dalam belajar, perlu pendampingan dan tidak adanya gadget sebagai kelengkapan pembelajaran daring. Bentuk LKSA merupakan bentuk tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, dalam hal perlindungan, pendidikan dan kesejahteraan. Hal ini menandakan peran masyarakat dalam pendampingan anak yatim-piatu tidak dapat dikesampingkan. Dalam istilah yang disebut dengan anak yatim merupakan anak yang ditinggal orang tuanya, karena meninggal saat masih lemah atau kecil. Batasan seorang anak dikatakan anak yatim, yaitu ketika mereka telah sampai usia dewasa (ar-Reifa'I : 2008).

Sebelum diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, tempat pengasuhan anak disebut dengan Panti Sosial Anak. Hal ini dilatarbelakangi agar institusi ini berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam kenyataan belum ada peraturan yang mengkhususkan terhadap anak yatim-piatu. Tentu anak yatim dan piatu berbeda kondisi dengan anak yang masih memiliki orang tua yang menjadi anak asuh. Faktor ekonomi menjadi faktor utama anak yatim-piatu mendapat pengasuhan residensial. Berbeda dengan anak yatim-piatu keberadaan mereka menjadi dilematis, jika tidak ada keluarga besar yang mengurus, dan tidak ada keluarga yang hendak menjadi orang tua asuh. Pengasuhan di lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan pengasuhan berbasis residensial. Pengasuhan berbasis residensial menurut Permensos No. 21 Tahun 2013 maksudnya jika ada keluarga besar atau kerabat anak sudah dianggap mampu dan bersedia untuk mendampingi dan mengasuh anak, maka kewenangan pengasuhan dan pendampingan serta tanggung jawab anak diserahkan mereka. Prioritas lembaga kesejahteraan sosial tidak lain untuk menghadirkan suasana lingkungan yang dapat menyediakan kebutuhan kasih sayang, kelekatan dan yang permanen dan berkesinambungan (Permensos No. 21 Tahun 2013).

Permasalahan utama yang sering dijumpai dalam keluarga salah satunya adalah akses terhadap pendidikan, maka LKSA sebagai pengganti pengasuhan orang tua yang bersifat residensial perlu memberikan layanan pendidikan, misalnya biaya sekolah, perlengkapan sekolah dan juga biaya transportasi. Merefleksikan dengan kenyataan adanya pandemi covid -19 dan era new normal, LKSA sebagai pendamping anak asuh harus turut serta dalam pendampingan pembelajaran daring ini. LKSA Iklil Mahya Insani tetap memfasilitasi anak asuh untuk bersekolah di lembaga pendidikan jalur formal yang ada di desa dagan. Hal ini sejalan dengan Permensos No 30 tahun 2011 tentang standar pengasuhan, yang menggaris bawahi bahwa LKSA diupayakan menjadikan LKSA untuk tujuan pendidikan semata.

Praktek yang dilakukan oleh LKSA Iklil Mahya Insani yang bekerja sama dengan guru-guru atau relawan, dijumpai juga pada rumah sandar. Rumah Sandar memberikan layanan belajar bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Komunitas ini memberikan pendampingan belajar untuk siswa berbagai jenjang sekolah. Komunitas tersebut sadar bahwa anak yatim-piatu membutuhkan pendampingan dalam belajar akibat sekolah

banyak melakukan pembelajaran jarak jauh. Dengan kegiatan ini harapannya anak-anak di yayasan yatim piatu mendapat pendidikan yang layak (medicom; 2021).

Panti Asuhan atau LKSA yang menggunakan konsep homeschooling adalah Panti Asuhan Yayasan Prima Unggul. Yayasan ini bukan sekedar tempat untuk menampung yatim piatu, tetapi juga sebagai sekolah berbasis kewirausahaan yang bertekad untuk membekali murid asuhnya ilmu yang dilakukan secara praktik (Fitradayanti: 2016). Tidak hanya sebagai wadah pendidikan homeschooling, LKSA juga berperan sebagai pusat pengembangan keterampilan. Pendidikan keterampilan dikembangkan baik di dalam panti maupun luar panti dengan tujuan mengembangkan dan menciptakan berbagai usaha ekonomi yang produktif (Khourunnisa; 2020). Hasil wawancara dengan empat anak yatim-piatu yang ada di LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan Bobotsari menunjukkan bahwa mereka sebelum menjadi anak asuh di LKSA ini merasa tidak percaya diri, malu bergaul dengan teman-teman baik di lingkungan maupun disekolah, terlebih bagi anak yatim dan dari kalangan tidak mampu atau dhuafa. Namun demikian mereka memiliki cita-cita dan harapan ke depan saat kelak ia dewasa. Setelah mengikuti pendampingan di LKSA Iklil Mahya Insani mereka mengaku, kepercayaan diri, rasa malu akan diri sendiri, mulai hilang. Hal ini tidak mengherankan, karena pola asuh di LKSA ini mengupayakan pembentukan pribadi yang percaya diri, optimis dan anak yang riang gembira dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Pendampingan Residensial Semi Homeschooling

Dalam dokumen profil LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan disebutkan bahwa salah satu misi dari lembaga ini adalah memberikan pendidikan dan bekal keterampilan kepada anak-anak asuhnya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan berupa memberikan pendidikan non formal dengan programnya yaitu bimbingan belajar. Praktek yang dilakukan oleh LKSA ini adalah pendampingan residential homeschooling era new normal.

Homeschooling adalah model pendidikan alternatif. Model ini menjadi model yang banyak digunakan saat pandemi dan era new normal. Akibat pandemi covid-19 dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan berubah menjadi model-model baru. Model pembelajaran baru dapat berupa dari sintesis pembelajaran konvensional dengan pembelajaran alternatif yang sudah ada, misalnya model pembelajaran semi homeschooling (Listyaningsih, 2021). Sebagaimana temuan Damayanti (2020: 271), homeschooling merupakan salah satu alternatif pembelajaran pada era new normal. Dalam penelitian tersebut Ia mengusulkan metode homeschooling dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan pembelajaran online. Fakta penerapan *homeschooling* saat pandemi juga terjadi di Amerika Serikat. Di negara tersebut menunjukkan bahwa *homeschooling* bertambah selama pandemi covid-19.

Versianyah dalam Fitriana(2016;82) menjelaskan pengertian etimologis homeschooling. Menurutnya homeschooling adalah sekolah yang diselenggarakan di rumah, dan pada dasarnya adalah sekolah alternatif. Anak sebagai subyek utama, dengan menggunakan pendidikan *at home* dalam Homeschooling. Dengan bahasa lain sekolah yang menerapkan kurikulum dan metode yang berbeda dari sekolah mainstream dan dilakukan di rumah dengan kontrol penuh dari orang tua, disebut dengan homeschooling.

Berdasarkan pengertian tersebut, praktek pendampingan pendidikan di LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan kecamatan Bobotsari bukanlah homeschooling secara menyeluruh. Namun yang dilakukan di lembaga sosial tersebut adalah semi homeschooling. Hal ini berdasarkan pandangan Hamdan(2020). Menurutnya semi homeschooling adalah anak tetap belajar dan bersekolah di pendidikan formal, namun anak juga mengikuti pendidikan yang lebih intens di rumah, atau kelompok belajar dengan sistem belajar berbasis rumah.

Banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran semi homeschooling, seperti sekolah international VTCS Semarang. Sekolah tersebut menerapkan semi homeschooling, karena model pembelajaran semi homeschooling dapat mengoptimalkan kemampuan belajar peserta didik, fleksibilitas waktu belajar, memberikan kenyamanan, belajar secara independen, dan keseimbangan antara kemampuan non akademik dan akademik (homeschooling semarang).

Sehingga perilaku melakukan residensial ini adalah sebuah alternatif yang patut diapresiasi agar anak-anak asuh yatim piatu dapat memperoleh materi yang sama, seperti materi yang diberikan kepada anak lainnya. Pendidikan alternatif homeschooling dapat menggunakan kurikulum sekolah formal, dan dalam pelaksanaannya orang tua atau instruktur mengatur jadwal dan menyesuaikan kondisi. (Ananda, Hera Pratiwi, Pedagogia 2020). Pendampingan residensial adalah pendampingan sementara. Hal ini menandakan bahwa praktek homeschooling bisa menjadi bagian pendidikan yang sejajar dengan pendidikan formal. Disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan Homeschooling adalah fasilitas dan infrastruktur. Homeschooling dihasilkan oleh fasilitas yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, yaitu fasilitas sosial misalnya taman, rumah anak yatim dan rumah sakit (Afiet;2019).

Mengambil pendapat dari Syaharuddin (2020), pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sangat bervariasi, berbagai model pembelajaran dilakukan oleh lembaga pendidikan formal agar proses belajar tetap berjalan di situasi yang tidak menentu saat ini. Salah satu model tersebut adalah homeschooling. Penerapan sistem homeschooling menjadi alternatif untuk menyempurnakan kualitas dan hak mendapatkan pendidikan yang layak bagi siswa yatim-piatu yang difasilitasi oleh lembaga non formal. Peran homeschooling adalah sebagai wahana bertukar pikiran tentang materi, selain itu model pembelajaran alternatif ini dapat dijadikan faktor yang meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa di era New normal. Alternatif sistem homeschooling dapat berfungsi sebagai kontrol belajar yang efisien dan efektif serta memotivasi peserta didik dalam memahami materi secara konsisten (Andin, Octaviani, Nurkholis, Septiani, Khasanah; 2021). Sebagai kontrol belajar artinya, dengan adanya homeschooling dapat membandingkan kualitas materi dan gaya pengajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran model homeschooling tentu lebih menghemat pengeluaran, karena anak tidak perlu uang saku dan biaya transportasi. Pendampingan yang tepat baik dengan orang tua dan juga pendampingan residensial dapat memotivasi anak agar lebih baik dalam memahami materi.

Dalam pendampingan materi pembelajaran daring umumnya ponsel orang tua peserta didik yang dimasukan dalam grup whatsapp atau google classroom. Tetapi pada anak asuh di LKSA Iklil Mahya Insani yang dimasukan ke grup belajar online adalah nomor ponsel orang tua asuh yang juga adalah pengurus LKSA tersebut. Saat penelitian orang tua asuh di LKSA sebanyak 8 orang, dengan anak yatim-piatu berjumlah 15 anak. Kelima belas anak asuh ini dalam kondisi bersekolah di pendidikan formal, baik SD maupun setingkat SMP. Setelah mendapat materi daring, orang tua asuh berkunjung ke rumah anak. Orang tua asuh memberikan bimbingan belajar. Alternatif kedua adalah dengan menghadirkan anak asuh ke LKSA Iklil Mahya Insani. Mengambil pendapat Seto Mulyadi (2007) ada dua bentuk homeschooling, yaitu homeschooling majemuk dan homeschooling tunggal. Sedangkan dalam bentuk kegiatannya ada tiga bentuk homeschooling, yaitu majemuk, tunggal dan komunitas.

Langkah yang diambil oleh LKSA Iklil Mahya Insani sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 2003. Kedudukan homeschooling sebagai suplemen dari sekolah daring yang sudah berjalan (Ali, Susilawati; 2020). Era saat ini menjadikan pembelajaran tidak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal. Karena era new normal pembatasan tatap muka dan pembatasan jumlah peserta didik menjadi prosedur protokol kesehatan. Selain itu waktu tatap muka dan kegiatan belajar di sekolah dibatasi. Dengan demikian akses pendidikan tidak sepenuhnya diberikan dan diperoleh dari lembaga pendidikan formal. Metode Semi Homeschooling menjadi alternatif agar proses kegiatan belajar anak tetap berlangsung. LKSA Iklil Mahya Insani merupakan lembaga sosial yang lahir dari masyarakat. Upaya pemenuhan pendidikan bagi anak yatim-piatu tidak bisa lepas dari partisipasi masyarakat. Sebagaimana diuraikan oleh Herwin, Kaharuddin, dan Islami (2019), masyarakat perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam pendidikan anak yatim-piatu, dengan melibatkan peran masyarakat diharapkan anak yatim-piatu mampu mengembangkan dayanya secara kreatif serta memiliki kesadaran kritis. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa dengan adanya pendidikan dapat membentuk psikologi karakter anak yatim dan menambah ilmu pengetahuan (Herwin, Kaharuddin, Lukman Ismail; 2019).

Terdapat tiga manfaat diperoleh dari terselenggaranya homeschooling. Pertama, homeschooling dapat mengingatkan dan menyadarkan wali peserta didik bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada pendidikan formal. Kedua, homeschooling dapat menampung anak-anak yang karena berbagai alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal, ketiga, homeschooling dapat menjadi sparring partner atau mitra sekolah formal dan nonformal dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007, 7-8). Berdasarkan hal tersebut homeschooling yang diselenggarakan di LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan tidak diartikan sejajar dengan pendidikan formal. Namun sebagai suplemen atau pendukung pada pendidikan formal. Pembinaan anak yatim-dan dhuafa dapat dilakukan oleh seseorang atau lembaga, dalam hal perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan, karena orang tuanya atau salah satu orang tua tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara normal. Maka pembinaan sangat penting bagi yang benar-benar membutuhkan, misalnya anak yatim dan piatu (Mukharomah, 2019).

Homeschooling sebagai alternatif proses pembelajaran di rumah selama pandemi Covid-19. Perkembangan homeschooling dipicu dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi dari berbagai media digital. Karena era digital menuntut semua anak untuk belajar di rumah. Maka homeschooling menjadi pilihan alternatif (Damayanti, Dewi, Jalal, Rasyid, Haeba; 2020). Dalam penelitian yang mengambil 48 sampel dengan kebanyakan oleh tenaga pendidik dan magister atau profesi, menunjukkan peserta memikirkan tema homeschooling sebuah alternatif pembelajaran adaptasi new normal. Dalam pembelajaran adaptasi new normal, memang pembelajaran tatap muka sifatnya diperbolehkan, bukan wajib. Orang tua berhak tidak memperbolehkan anaknya masuk sekolah. Selain itu kapasitas peserta didik yang masuk tidak lebih dari 50% dengan sistem rotasi atau shifting. Dengan keadaan tersebut, perlu kesiapan orang tua dalam mendampingi anaknya. Hal-hal yang dihindari dari penerapan pendidikan era new normal antara lain; tugas yang tidak sesuai dengan kondisi siswa atau orang tua, durasi waktu yang sama, menuntut penuh orang tua untuk mendampingi. Maka proses pembelajaran di LKSA IKlil Mahya Insani bersifat residensial. Residensial adalah pendampingan sementara. Hal ini berdasarkan bahwa anak sebaiknya diserahkan kepada orang tua.

Banyak kendala yang dihadapi atas pembelajaran daring di era new normal ini. Meskipun pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan dalam hal pendidikan. Sebagaimana dalam penelitian kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran daring dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan. Untuk menjamin kualitas pembelajaran dibutuhkan kreatifitas dan inovasi, baik dari guru, sekolah dan tentu masyarakat. Untuk menjamin kualitas pembelajaran di era new normal salah satunya adalah jaminan akses belajar untuk siswa (Aspiyanal, 2020). Akses belajar bagi anak yatim piatu tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Karena tidak semua anak yatim piatu merupakan anak orang berkecukupan maka peran masyarakat dalam bentuk apapun sangat diperlukan. Pendidikan di lembaga sosial dapat berupa pelengkap pendidikan formal (Yulia: 2018.2).

Agar anak dapat mengikuti pembelajaran daring yang diadakan oleh pendidikan formal, LKSA ini menggunakan metode residensial homeschooling. Artinya memberikan pendampingan pendidikan formal di rumah atau tempat pengasuhan. Selain pendampingan terhadap materi-materi yang diberikan oleh guru dari sekolah asal anak. LKSA ini juga memberikan pelatihan-pelatihan ketrampilan, seperti pelatihan bahasa Inggris, pelatihan membuat konten youtube. Berdasarkan wawancara terhadap responden disebutkan pelaksanaan pendampingan belajar model residensial homeschooling diadakan setiap satu minggu sekali. Hari Minggu dijadikan hari mereka berkumpul. Beberapa materi kegiatan belajar di yayasan Iklil Mahya Insani antara lain: pelatihan bahasa Inggris, membuat konten youtube, dan pendalaman materi sekolah, serta pelatihan berbagai jenis keterampilan. Agar dapat berjalan kegiatan tersebut LKSA Iklil Mahya Insani menerima siapapun sebagai relawan untuk memberikan materi pembelajaran, pendampingan pembelajaran daring maupun materi keterampilan tanpa di bayar. Dengan demikian lembaga sosial dapat menjadi tempat anak untuk memperoleh haknya mendapat pendidikan (Hidayat; 2017).

KESIMPULAN

Model pembelajaran di lembaga pendidikan mengalami perubahan di era new normal. Pembelajaran daring atau online menjadi hal baru yang sebelumnya tidak banyak dilakukan. Hal ini tidak lepas dari aturan protokol kesehatan dan juga kemajuan teknologi dan informasi. Model pembelajaran daring akan berhasil jika anak mendapat pendampingan yang sesuai dari orang tuanya. Namun bagi anak yatim-piatu pendampingan belajar daring tidak dapat dilakukan, karena ketiadaan orang tua. Peran serta masyarakat dibutuhkan bagi anak yatim-piatu. Masyarakat dapat mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Lembaga sosial ini memiliki fungsi pengasuhan sebagai pengganti orang tua anak. Salah satunya adalah pendampingan dalam hal pendidikan. Dalam pendampingan residensial LKSA Ikil Mahya Insani menggunakan konsep pendidikan alternatif semi homeschooling. Dengan semi homeschooling anak asuh masih dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan pendampingan dari pengurus lembaga yang juga orang tua asuh. Selain itu konsep homeschooling dilakukan untuk memberikan keterampilan bagi anak asuh. Dalam pendampingan residensial semi homeschooling, LKSA Ikil Mahya Insani bekerja sama dengan relawan yang sukarela memberikan pelatihan, pengajaran berbagai pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Susilawati. (2020)-Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran vol.2, No.2, Desember, 2020
- Aspiyanal.(2020).Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era New Normal: Satya Sastraharing VOI 04 No. 02 Tahun 2020
- Andin, Octaviani, Nurkholis, Septiani, Khasanah.(2021).Prosiding dan Web Seminar ' Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0", Cirebon, 28 Juni 2021
- Afiet.(2019)Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 1, Juni 2019
- Damayanti, Dewi, Jalal, Rasyid, Haeba.(2020). Homeschooling: An alternative to New Normal Adaptation of Learning.Lentera Pendidikan, Vol. 23 No. 2 Desember 2020
- Fitradayanti (2016). Cerahkan Masa Depan Yatim Piatu Yayasan Ini Torehkan Sejarah.
<https://www.liputan6.com/health/read/2645748/cerahkan-masa-depan-yatim-piatu-yayasan-ini-torehkan-sejarah>.Diakses tanggal 21 Desember 2021
- Hamdan , MA .(2020). Semi Homeschooling Refleksi Hardiknas 2020. <https://lintasgayo.co/2020/05/03/semi-homeschooling-refleksi-hardiknas-2020>. Diakses tanggal 26 Desember 2021
- Herwin, Kaharuddin, Lukman Ismail.(2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, Equilibrium: Jurnal Sosiologi Pendidikan Vol. VII. Issi 1. Januari-Juni 2019.
- Homeschooling Jadi Alternatif Pembelajaran Tatap Muka PTM di Masa Pandemi
<https://www.idxchannel.com/economics/homeschooling-jadi-alternatif-pembelajaran-tatap-muka-ptm-di-masa-pandemi>. Diakses tanggal 22 Desember 2021
- Khourunnisa, Ishartono & Renawaty.(2020). Nomor 1 , Prosiding KS: Riset &PKM
- Medicom.(2021).Rumah Sandar Bantu Mendampingi ANak Yatim dan Panti Asuhan Belajar Online.
<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNApE0eK-rumah-sandar-bantu-mendampingi-anak-yatim-dan-panti-asuhan-belajar-online>. diakses tanggal 25 Desember 2021
- Megawati(2020), Strategi Pembelajaran di Era New Normal, Al Ulum-Jurnal Pendidikan Islam DOI: 10.30596/al-ulum.v%vi%i.89 Vol. 1, NO. 3 tahun 2020
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Tafsir Ibnu Katsir.(1995). Jakarta: Balai Pustaka

- 4106 *Pendampingan Residensial Semi Homeschooling Pembelajaran Daring Anak Yatim-Piatu di Era New Normal – Arif Hidayat, Fauzi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2083>
- Mukharomah.(2019).Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius di Laznas Yatim Mandiri Cabang Yogyakarta, Nafi' Mukharomah, al mabsut jurnal studi islam dan sosial 2019 Vol. 13. No.1
- Mustofa, M.I.,Chodzirin M.,Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). WJIT Walisongo Journal of Information Technology
- Republik Indonesia.(2013). Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak. Jakarta: Kementerian Sosial
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar. Jakarta: Kementerian Sosial
- Priyagung Hartono, Abdullah Musthofainal Akhyar(2021), Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 2 No. 1 2021 <http://dx.doi.org/10.33474/jp2m.v2i1.10438>
- Listiyaningsih.(2021).Peran orang tua dampingi anak belajar dari rumah di masa pandemi covid -19; Wajah pendidikan era New Normal. Malang; Pustaka Learning
- Lukman Hidayat.(2017). Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan.Untirta Civic Education Journal Vol. 2 No 1, December 2017
- Yasniwati.(2021). Pengembangan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Menyingkapi Era New Normal. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/pengembangan-pembelajaran-jarak-jauh-dalam-menyikapi-era-new-normal/>, diaskes 24 Desember 2021
- Yulia dkk.(2018). Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 2 No. 1 2018
- VTS International Homeschooling.(2021).<https://homeschoolingsemarang.com/id/why-vtcs/>. Diaskes tanggal 23 Desember 2021